

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan disajikan hasil pengumpulan data dari kuesioner yang telah disebarakan pada responden. Bab ini juga akan disajikan hasil penelitian dan pembahasannya, pertama akan diuraikan mengenai gambaran daerah penelitian, yang kedua mengenai hasil penelitian data umum dan data khusus.

4.1 Data Umum

a. Deskripsi daerah penelitian

Puskesmas Krembangan Selatan terletak di Jl. Pesapen Selatan no.70 Kelurahan Krembangan Selatan Kecamatan Krembangan. Dengan luas wilayah kerja \pm 296,2 Ha. Terdiri dari 3 kelurahan, yaitu kelurahan Krembangan Selatan, Kemayoran, dan Perak Barat. Puskesmas Krembangan Selatan memiliki batas batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Semampir

Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pabean Cantikan

Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bubutan

Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Morokrembangan

Jenis pelayanan dibagi menjadi dua yaitu pelayanan dalam gedung dan pelayanan luar gedung. Pelayanan dalam gedung terdiri dari pengobatan umum, pengobatan gigi, KIA/KB, imunisasi, laboratorium, konseling gizi, kesling, pelayanan apotik, dan pelayanan persalinan 24 jam. Sedangkan pelayanan luar

gedung terdiri dari posyandu balita, posyandu lansia, pusling, PSN, pelayanan di poskeskel, penyuluha, BIAS, UKS/UKGS. Posyandu lansia yang ada di Puskesmas krembangan selatan terdiri dari 10 posyandu lansia.

- b. Karakteristik Responden berdasarkan data yang diambil pada tanggal 14 Februari 2018

1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 4.1 Distribusi responden berdasarkan umur lansia di Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya 2018

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
62-65 Tahun	8	12,7
66-69 Tahun	11	17,5
70-73 Tahun	15	23,8
74-77 Tahun	22	34,9
78-81 Tahun	4	6,3
82-85 Tahun	3	4,8
Jumlah	63	100
Mean		72,54
St. Dev		5.59

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa sebagian besar umur responden adalah 74-77 tahun yaitu sejumlah 22 orang (34,9%), dan sebagian kecil saja yang berumur 82-85 tahun yaitu sejumlah 3 orang (4,8%).

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin lansia di Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya 2018

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	10	15,9
Perempuan	53	84,1
Jumlah	63	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan yaitu sejumlah 51 orang (84,1%), dan sebagian kecil saja yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sejumlah 10 orang (15,9%).

3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi responden berdasarkan pendidikan lansia di Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya 2018

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	6	9,5
SMP	13	20,6
SMA	39	61,9
PT	5	7,9
Jumlah	63	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah SMA yaitu sejumlah 39 orang (61,9%), dan sebagian kecil saja yang berpendidikan PT yaitu sejumlah 5 orang (7,9%).

4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.4 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan lansia di Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya 2018

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	4	6,3
Petani/Nelayan	0	0,0
Wiraswasta	7	11,1
IRT	42	66,7
Pensiunan	10	15,9
Jumlah	63	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah IRT yaitu sejumlah 42 orang (66,7%), dan sebagian kecil saja yang tidak bekerja yaitu sejumlah 4 orang (6,3%).

4.2 Data Khusus

1. Karakteristik responden berdasarkan aktifitas fisik dengan PAL (*Physical Activity Level*)

Tabel 4.5 Distribusi responden berdasarkan aktifitas fisik lansia di Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya 2018

Aktifitas Fisik	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Ringan	0	0,0
Ringan	0	0,0
Sedang	42	66,7
Berat	21	33,3
Jumlah	63	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa sebagian besar aktifitas fisik dengan PAL (*Physical Activity Level*) responden adalah sedang yaitu sejumlah 42 orang (66,7%), dan sebagian kecil aktifitas fisik berat yaitu sejumlah 21 orang (33,3%).

2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat dimensia dengan *Mini Mental State Examination (MMSE)*

Tabel 4.6 Distribusi responden berdasarkan tingkat dimensia dengan *Mini Mental State Examination (MMSE)* lansia di Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya 2018

Tingkat Dimensia	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	38	60,3
Dimensia Ringan	22	34,9
Dimensia Sedang	2	4,8
Dimensia Berat	0	0,0
Jumlah	63	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan bahwa sebagian besar tingkat dimensia dengan *Mini Mental State Examination (MMSE)* responden adalah tidak dimensia atau normal yaitu sejumlah 38 orang (60,3%), dan sebagian kecil dengan dimensia sedang yaitu sejumlah 2 orang (4,8%).

3. Tabulasi silang hubungan aktivitas fisik dengan kejadian demensia di Posyandu Lansia Gesik Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya

Tabel 4.7. Hasil Tabulasi silang hubungan aktivitas fisik (*PAL*) dengan kejadian demensia (*MMSE*) di Posyandu Lansia Gesik Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya

Aktifitas Fisik	Kejadian Dimensia						Total			
	Normal		Dimensia ringan		Dimensia sedang		Dimensia berat			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Sangat Ringan	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Ringan	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Sedang	22	34,9	17	27,0	3	4,8	0	0,0	42	66,7
Berat	16	25,4	5	7,9	0	0,0	0	0,0	21	33,3
Total	38	60,3	22	34,9	3	4,8	0	0,0	63	100
Uji statistik <i>Rank Spearman</i> ρ : 0,046							α 0,05			

Berdasarkan Tabel 4.7, tabulasi silang antara aktifitas fisik dan kejadian dimensia responden berdasarkan data yang diambil tanggal 14 Februari 2018 adalah sebagian besar responden dengan aktifitas fisik sedang memiliki hasil normal atau tidak dimensia yaitu 22 orang (34,9%), dan sebagian kecil responden dengan aktifitas fisik sedang memiliki dimensia sedang sejumlah 3 orang (4,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik hubungan aktifitas fisik dan kejadian dimensia di posyandu lansia gesik puskesmas krembangan selatan Surabaya menggunakan *Rank Spearman* didapatkan nilai signifikansi atau $\rho = 0,046$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara aktivitas fisik dengan kejadian demensia. Dengan tingkat kekuatan hubungan koefisien korelasi sebesar $-0,252^*$, yang mempunyai arti tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel aktivitas fisik dengan kejadian demensia adalah sebesar 0,252 atau cukup. Angka koefisien

korelasi bernilai negatif, yaitu $-0,252$, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat tidak searah (jenis hubungan tidak searah), dengan demikian dapat diartikan aktivitas fisik meningkat maka kejadian demensia akan menurun.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Identifikasi aktivitas fisik lansia di Posyandu Lansia Gesik Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya

Pada penelitian ini didapatkan data bahwa sebagian besar aktivitas fisik responden termasuk dalam kategori sedang yaitu sejumlah 42 orang (66,7%), dan sebagian kecil dengan aktivitas fisik berat yaitu sejumlah 21 orang (33,3%). Aktivitas fisik merupakan setiap gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otot-otot rangka dan yang menyebabkan pengeluaran energi yang meliputi pekerjaan, waktu senggang, dan aktivitas sehari-hari (Fatmah, 2010). Seorang yang lanjut usia terjadi penurunan sistem imun tubuh sehingga ditemukan penyakit degeneratif, kondisi ini akan mempengaruhi kesehatan yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat aktivitas fisik lansia (Nugroho, 2008). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan aktifitas umum secara mandiri dalam kesehariannya. Penelitian ini sejalan dengan Sharkey (2011) bahwa pada usia 60 tahun dan pensiun memiliki waktu untuk menambah aktivitas, walaupun dapat menurun seiring dengan usia. Menurut pendapat peneliti, dalam kesehariannya responden juga terlihat mandiri hal ini dapat dilihat dari kedisiplinan responden untuk mengikuti posyandu lansia yang dilakukan di

wilayah kerja puskesmas krembangan selatan dan dilaksanakan rutin setiap minggunya. Responden yang menghadiri posyandu lansia terlihat datang dengan mandiri tanpa diantar anak atau keluarga yang lain, biasanya mereka datang bersama dengan teman lansia yang lain untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia

Berdasarkan data penelitian di lapangan menunjukkan sebagian besar responden yang menghadiri posyandu lansia yaitu perempuan sebanyak 53 orang (84,1%). Angka harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki (BPS, 2013). Salah satu alasan wanita lebih lama hidup dari pada pria adalah umumnya wanita memiliki lebih banyak tanggung jawab memasak, membersihkan, dan berbelanja segala aktivitas yang membutuhkan banyak berjalan, membungkuk, berdiri dan mengangkat (Yudanthi, 2016). Di posyandu lansia selain diisi dengan aktifitas fisik senam lansia untuk mengurangi resiko penyakit degeneratif, juga diisi dengan kegiatan penyuluhan kesehatan lansia agar lansia di wilayah tersebut bisa lebih meningkatkan aktifitas sehari hari di rumah.

4.3.2 Mengidentifikasi kejadian demensia pada lansia di Posyandu Lansia Gesik Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya

Hasil penelitian di lapangan diperoleh hanya sebagian kecil responden yang dimensia sedang yaitu sejumlah 2 orang (4,8%) dan memiliki dimensia ringan yaitu sejumlah 22 orang (34,9%). Hal ini terjadi karena salah satu faktor penyebab adalah pendidikan responden. Pendidikan terakhir responden sebagian besar SMA sebanyak 39 orang (61,9%) dari semua responden dan hanya sebagian kecil saja yang memiliki tingkat pendidikan Perguruan tinggi yaitu sejumlah 5 orang (7,9%). Dari 39 orang yang berpendidikan terakhir SMA, hanya sebagian

kecil (2 orang) diantaranya yang mengalami demensia sedang. Menurut Notoatmodjo (2013) pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam motivasi dan sikap, berperan dalam pembangunan kesehatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin rendah atau kurang pendidikan akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Sehingga saat usia lansia mereka masih kurang wawasannya tentang perawatan lansia untuk mencegah penyakit yang biasa terjadi pada lansia yaitu demensia. Faktor lain dari demensia pada lansia adalah faktor kegiatan sehari-hari (*Activity Daily Living*) responden dimana responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga yaitu sejumlah 42 orang (66,7%). Kegiatan sebagai IRT pada lansia memungkinkan lansia banyak bergerak untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan memiliki waktu untuk mengikuti posyandu lansia di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Pipit (2016) mengemukakan bahwa adanya kelompok lansia di masyarakat dapat meningkatkan aktivitas lansia tersebut sehingga dapat menurunkan kejadian demensia. Pada saat penelitian tidak ditemukan responden yang mengalami demensia, akan tetapi didapatkan sebagian kecil responden berisiko mengalami demensia.

4.3.3 Menganalisis hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian demensia di Posyandu Lansia Gesik Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya

Berdasarkan hasil analisis setelah dilakukan tabulasi silang aktifitas fisik dan tingkat demensia responden berdasarkan data yang diambil tanggal 14

Februari 2018. Sebagian besar responden dengan aktifitas fisik sedang memiliki kondisi normal atau tidak dimensia yaitu 22 orang (34,9%), dan sebagian kecil aktifitas fisik sedang mengalami dimensia sedang yaitu sejumlah 3 orang (4,8%). Ada hubungan aktivitas fisik dengan kejadian demensia di posyandu lansia Gesik Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya 2018. Aktifitas fisik mempunyai peranan dalam fungsi kognitif, kaitannya dengan unsur gerak tubuh. Dengan bergerak, aliran darah ke otak lebih tinggi sehingga suplai nutrisi lebih baik. Nutrisi berupa oksigen dan glukosa sangat dibutuhkan otak, karena merupakan bahan bakar utama supaya otak dapat bekerja optimal. Kurangnya suplai oksigen ke otak dapat menimbulkan disorientasi, bingung, kelelahan, gangguan konsentrasi dan masalah daya ingat. Dalam hal ini, aktifitas fisik dapat memberikan suplai nutrisi yang dibutuhkan otak (Blaydes J, 2011). Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian (Effendi, Mardijana, & Dewi, 2014) yang mengatkan bahwa seseorang yang banyak melakukan aktivitas fisik termasuk berolahraga cenderung memiliki memori yang lebih tinggi daripada yang jarang beraktivitas. Misalnya bermain tenis, bersepeda, senam, berjalan kaki atau mengerjakan pekerjaan rumah. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian (Rilianto, 2015) yang mengatakan aktivitas fisik terkait dengan jumlah kalori yang dikeluarkan saat latihan, tetapi juga dengan jumlah kegiatan yang menunjukkan bahwa ada sinergi antara latihan dan stimulasi kognitif.

Berdasarkan hasil penelitian telah menunjukkan hubungan antara adanya aktivitas fisik dengan resiko demensia sehingga orang yang terbiasa melakukan aktifitas fisik baik dirumah, di lingkungan atau di tempat kerja maka mereka akan

memiliki resiko yang kecil menderita demensia. Lansia di posyandu gesik juga sangat antusias melakukan kegiatan sehari-hari dan mau melakukan senam lansia secara rutin karena mereka juga ingin lebih sehat meskipun sudah mencapai usia lanjut.